



# Inventarisasi Ektoparasit Pada Itik (*Anas platyrhynchos*) Yang Dipelihara Di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur

Ayu Widiastuti<sup>1</sup>, Suriana\*<sup>1</sup>, Nasaruddin<sup>1</sup>, Amirullah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Halu Oleo Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari Sulawesi Tenggara 93231. ayuwidiastutia@gmail.com; suriana0568@gmail.com.; nasbiuh@gmail.com; amirullah.uho@gmail.com

\*Correspondent author: suriana0568@gmail.com

Diterima: 29-10-2024

– Disetujui: 27-11-2024

– Dipublikasi: 30-11-2024

© 2024 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Halu Oleo Kendari

## ABSTRACT

This research aims to determine the variants of ectoparasites, the prevalence and intensity of ectoparasites that infect of ducks (*Anas platyrhynchos*) maintained in the Ladongi Village, Ladongi District, East Kolaka District. This study is an exploratory type of research. The 50 ducks used as a sample were randomly selected without being based on male and female. Samples of ectoparasites that have been obtained are then taken to the laboratory to be observed using a microscope. After being observed, the results obtained were identified using a parasitology book as a reference. Data analysis in this study was carried out quantitatively and qualitatively. Quantitatively, the results obtained are calculated using the prevalence, intensity and distribution percentage formulas for ectoparasites, the results of which are presented table and qualitatively namely described. The results showed that of the 50 ducks examined, 25 were declared infected with ectoparasites. The ectoparasites found were lice and mites, lice ectoparasites consisted of 3 species namely *Menopon gallinae*, *Goniocotes gallinae* and *Goniodes dissimilis* and mites consisted of 1 species namely *Derma-centor andersoni*. The prevalence rate of ectoparasites that attack ducks is 50% and this is included in the very frequent infection category. The intensity level of ectoparasites infecting ducks was 4,56%. This shows that the number of ectoparasites that infect ducks is relatively small, so it can be said to be in the low category.

**Keywords:** Inventory, Ectoparasites, Ducks, East Kolaka District.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis ektoparasit, prevalensi dan intensitas ektoparasit yang menginfestasi itik (*Anas platyrhynchos*) yang dipelihara di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksploratif. Itik yang digunakan sebagai sampel sebanyak 50 ekor yang dipilih secara bebas atau dipilih tanpa berdasarkan jenis kelamin jantan dan betina. Sampel ektoparasit yang telah didapatkan, kemudian dibawa ke laboratorium untuk diamati dengan menggunakan mikroskop. Setelah diamati, hasil yang didapatkan diidentifikasi menggunakan buku panduan parasitologi sebagai acuan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif yaitu hasil yang telah diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus prevalensi, intensitas dan persentase sebaran ektoparasit, yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan secara kualitatif (deskriptif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 ekor itik yang diperiksa, 25 ekor dinyatakan terinfestasi ektoparasit. Ektoparasit yang ditemukan yaitu jenis kutu dan tungau, ektoparasit jenis kutu terdiri dari 3 spesies yaitu *Menopon gallinae*, *Goniocotes gallinae* dan *Goniodes dissimilis* dan tungau terdiri dari 1 spesies yaitu *Derma-centor andersoni*. Tingkat prevalensi ektoparasit yang menyerang itik yaitu 50% dan termasuk dalam kategori infeksi sangat sering. Tingkat intensitas ektoparasit yang menginfeksi itik adalah 4,56%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ektoparasit yang menginfestasi itik relatif sedikit, sehingga dapat dikatakan dalam kategori rendah.

**Kata kunci:** Inventarisasi, Ektoparasit, Itik, Kolaka Timur.

## PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sumber daya hayati, termasuk jenis unggas. Dalam pemenuhan kebutuhan pangan di Indonesia, sektor peternakan berperan sebagai penghasil daging dan telur (Matitaputty, & Bansi, 2018) Daging dan telur itik selain memiliki nilai gizi yang tinggi, juga memiliki rasa yang lezat sehingga banyak diminati oleh Masyarakat (Situmeang, *et al.*, 2022). Usaha dibidang peternakan itik masih terkendala beberapa masalah, salah satunya yaitu adanya gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh infeksi ektoparasit, sehingga mempengaruhi produktivitas itik (Idika *et al.*, 2016).

Ektoparasit adalah parasit yang hidupnya pada permukaan tubuh bagian luar atau bagian tubuh yang berhubungan langsung dengan dunia luar dari hospes, seperti kulit, rongga telinga, hidung, bulu, dan ekor. Ektoparasit memperoleh makan dari inangnya, keberadaan parasit ini dapat mempengaruhi kesehatan inang yang terinfeksi (Dwiyani *et al.*, 2014). Infeksi ektoparasit pada itik dapat menyebabkan anemia dan kerontokan bulu hingga kematian (Rama *et al.*, 2017). Penyebaran parasit pada hewan ternak seperti unggas dapat terjadi melalui pakan, air, peralatan peternakan, sistem pemeliharaan dan lingkungan peternakan (Sari *et al.*, 2012).

Gangguan infeksi ektoparasit telah menjadi permasalahan klasik yang merugikan, namun belum mendapat perhatian yang baik. Selain secara ekonomi, beberapa kerugian yang dapat dialami peternak unggas akibat ektoparasit dapat berupa penurunan berat badan, penurunan produksi dan mortalitas (Putranto *et al.*, 2021). Sejauh ini belum ada informasi mengenai jenis-jenis parasit yang menginfeksi itik yang dipelihara di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang Inventarisasi Ektoparasit pada Itik (*Anas platyrhynchos*) yang Dipelihara

di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2023 bertempat di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur. Sampel yang telah diambil dari lokasi penelitian, diamati dan dianalisa di laboratorium biologi unit zoologi FMIPA UHO.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kaca objek, botol vial, cawan petri, pinset, mikroskop, kain flannel putih, buku Identifikasi, alat tulis dan kamera. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah Itik, ektoparasit, alkohol 70%, KOH 10%, kertas label dan kapas.

### Prosedur penelitian Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel untuk diidentifikasi dan menentukan jenis ektoparasit dilakukan berdasarkan Balaira *et al.*, (2019) sebagai acuan dalam metode pengambilan sampel. Lima puluh ekor itik (*Anas platyrhynchos*) dipilih secara bebas atau tidak dipilih berdasarkan jenis kelamin antara jantan dan betina. Metode pengambilan sampel ektoparasit dilakukan secara manual, untuk ektoparasit yang berukuran makro dilakukan dengan metode rabaan di seluruh bagian tubuh itik dan menampung ektoparasit yang ditemukan pada kain flannel yang berwarna putih yang diletakkan di bawah itik ketika melakukan pengambilan sampel ektoparasit dan untuk ektoparasit yang berukuran mikro diambil dengan menggunakan cara sapuan atau mengoleskan kapas yang telah diberi alkohol 70% ke bagian tubuh itik yang terinfeksi ektoparasit. Bagian-bagian tubuh yang dijadikan sampling adalah bagian kepala, dada, punggung, sayap dan ekor itik. Pengawetan sampel ektoparasit

sebelum diamati dilakukan dengan cara memasukkan ektoparasit ke dalam botol vial yang berisi larutan alkohol 70% dan diberi label menurut kriteria bagian tubuh mana ektoparasit ditemukan.

### Pengamatan Ektoparasit

Sampel ektoparasit yang telah diperoleh di bawa ke Laboratorium Biologi, Unit Zoologi, FMIPA UHO. Sampel ektoparasit direndam dengan larutan KOH 10% selama kurang lebih 1 jam. Perendaman ini bertujuan untuk menipiskan lapisan kitin yang menyusun eksoskeleton agar dapat dilihat hasil yang berkualitas baik. Ektoparasit yang telah direndam kemudian diidentifikasi dibawah mikroskop dengan perbesaran objek 40x (4x10), beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai identifikasi ektoparasit ketika melakukan pengamatan identifikasi ektoparasit menggunakan ukuran perbesaran (4x10) untuk diamati ciri morfologinya dengan menggunakan buku panduan parasitologi sebagai acuan. Hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa data secara kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisa secara kualitatif (deskriptif).

- Prevalensi ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{jumlah sampel terinfeksi}}{\text{jumlah sampel yang diamati}} \times 100\%$$

- Intensitas serangan/infeksi ektoparasit ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Intensitas (ind/ekor)} = \frac{\text{jumlah ektoparasit yang ditemukan}}{\text{jumlah itik yang terinfeksi}}$$

- persentase ektoparasit yang menginfeksi itik ditentukan dengan menggunakan rumus: Persentase =

$$\sum \frac{x_j}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan:

x<sub>j</sub>: jumlah satu genus ektoparasit pada satu bagian tubuh itik.

n<sub>j</sub>: jumlah total ektoparasit dari seluruh genus ektoparasit pada itik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inventarisasi Ektoparasit

Hasil inventarisasi ektoparasit yang ditemukan pada bagian permukaan tubuh itik yaitu pada punggung, dada, sayap dan ekor ada 4 spesies. Dibandingkan dengan temuan (Aurandini *et al.*, 2024), ada 3 spesies ectoparasite pada itik hybrid MP, salah satunya sama dengan temuan pada penelitian ini, yaitu *Menophon gallinae* sebesar 9. Berikut adalah deskripsi ektoparasit yang ditemukan pada penelitian ini:

#### 1. *Menophon galliane*

*Menophon gallinae* atau yang biasa dikenal dengan jenis kutu tangkai bulu termasuk dalam golongan kutu penggigit. *M. gallinae* memiliki ciri-ciri yaitu memiliki bentuk badan yang kecil, tubuh berwarna kuning pucat sampai dengan kuning cerah. Bentuk kepala segitiga lebar dengan ujung anterior tumpul. Selain mata tunggal, ektoparasit ini memiliki mata majemuk dan sepasang antena dibagian kepala. Bagian kaki *M. gallinae* memiliki rambut-rambut yang berwarna coklat. Panjang tubuh ektoparasit jantan berukuran sekitar 1,71 mm, sedangkan *M. gallinae* betina memiliki panjang tubuh sekitar 2,04 mm. Ektoparasit yang ditemukan disini, sama dengan temuan Hadi & Soviana, (2013). Satu dari 7 encoparasit yang ditemukan oleh (Begum *et al.*, 2019) adalah *M. gallinae*, juga ditemukan pada penelitian ini. *M. gallinae* disajikan pada Gambar 4.1.



**Gambar 1.** *Menophon gallinae* betina (kanan) dan jantan (kiri);(Pembesaran 4 x 10); a. Mandibula b. Antena, Tarsal, d. Abdomen e. Setae

## 2. *Goniocotes gallinae*

*Goniocotes gallinae* atau kutu bulu merupakan salah satu jenis kutu yang ditemukan pada hewan unggas. *G. gallinae* memiliki ciri morfologi dengan panjang tubuh sekitar 0,7-1,3 mm. *G. gallinae* memiliki tubuh yang berwarna kuning pucat dengan bentuk

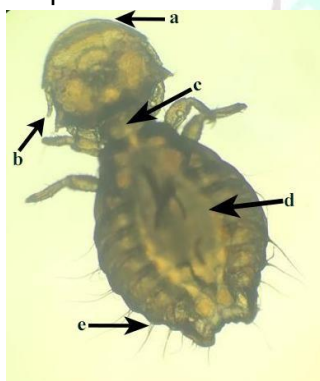
tubuh hampir berbentuk bulat, bentuk kepala *G. gallinae* berbentuk bulat dan memiliki dua bulu besar yang menonjol dari setiap sisi permukaan punggungnya. Berdasarkan hasil penelitian, ektoparasit spesies *G. gallinae* dapat dilihat pada Gambar 4.2.



**Gambar 2.** *Goniocotes gallinae* betina (kiri) dan Jantan (kanan). (Perbesaran 4x10). Kepala, b. Antena, c. Protoraks, d. Abdomen, e. Setae.

### 3. *Goniodes dissimilis*

*Goniodes dissimilis* merupakan salah satu jenis kutu yang dapat ditemukan pada unggas. *G. dissimilis* memiliki ukuran tubuh yang relative lebih besar jika dibandingkan dengan jenis kutu lainnya. *G. dissimilis* memiliki ukuran tubuh dengan panjang mencapai sekitar 3 mm. *G. dissimilis* memiliki ciri yaitu tubuhnya berwarna coklat, bentuk bagian kepala *G. dissimilis* yang lebar dan cekung ke belakang, memiliki sudut-sudut garis yang jelas pada batas-batas posterior. *G. dissimilis* memiliki kepala yang membawa dua bulu besar yang menonjol dari setiap sisi permukaan punggungnya. *G. dissimilis* memiliki antenna dengan lima segmen dan setiap kaki *G. dissimilis* memiliki dua cakar. Berdasarkan hasil penelitian, ektoparasit spesies *G. dissimilis* dapat dilihat pada Gambar 4.3..

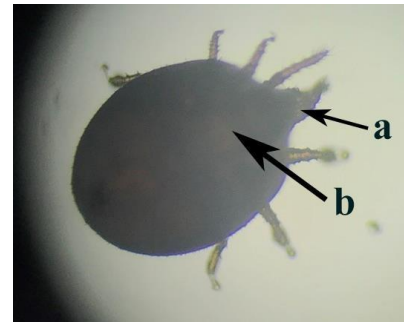


**Gambar 4.** *Goniodes dissimilis* (Perbesaran objek 4x10); a. Kepala, b. Antena, c. Protoraks, d. Abdomen, e. Setae

### 4. *Dermacentor andersoni*

*Dermacentor andersoni* atau yang biasa disebut dengan kutu kayu. *D. andersoni* sangat umum ditemui pada area yang lembab, berumput dan tertutup semak. *D. andersoni* adalah tungau berhias, dengan warna dasar tubuhnya berwarna coklat dan pola abu-abu. *D. andersoni* jantan memiliki panjang tubuh sekitar 2-6 mm dan

betina sekitar 3-5 mm saat belum dewasa dan keika dewasa panjang tubuhnya dapat mencapai 10-11 mm, *D. andersoni* memiliki mulut yang pendek. Berdasarkan hasil penelitian, ektoparasit spesies *D. andersoni* dapat dilihat pada Gambar 4.4.



**Gambar 3.** Ektoparasit *Dermacentor andersoni* (Perbesaran objek 4x10) a. Basis capitulum, b. Scutum

### B. Prevalensi (%) dan Intensitas Ektoparasit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Itik yang terinfeksi ektoparasit yang dipelihara oleh masyarakat di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, dari total 50 sampel yang diteliti didapatkan 25 ekor itik yang terinfeksi ektoparasit dengan tingkat prevalensi ektoparasit sebesar 50%, termasuk dalam kategori infeksi ektoparasit sangat sering. Prevalensi dan intensitas ektoparasit di sajikan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Prevalensi (%) dan intensitas ektoparasit**

| Subjek Pengamatan        | Keterangan            |
|--------------------------|-----------------------|
| Tidak Terinfeksi         | 25 ekor               |
| Terinfeksi               | 25 ekor               |
| Jumlah Total Ektoparasit | 114 individu          |
| Prevalensi               | 50%                   |
| Kategori Prevalensi      | Infeksi Sangat Sering |
| Intensitas               | 4,56%                 |
| Kategori intensitas      | Rendah                |

Berdasarkan pada Tabel 4.1 di atas, maka dapat ditunjukkan bahwa jumlah ektoparasit yang menginfeksi itik relatif sedikit, sehingga dapat dikatakan dalam kategori rendah. Daerah peternakan itik

pada penelitian ini tergolong dalam daerah dataran rendah dengan suhu lingkungan relatif tinggi. Beberapa peneliti telah menunjukkan prevalensi ectoparasite pada unggas dan itik, yaitu: Waruiru *et al.* 2017 dalam (Begum *et al.*, 2019) menemukan sejumlah besar ektoparasit pada itik, bahkan dengan prevalensi yang besar pada itik betina (58,5%) dan 41,2 % pada itik Jantan. Lebih jauh, (Begum *et al.*, 2019) menemukan prevalensi ektoparasit pada itik betina sebesar 21,4% dan pada itik jantan 18,7%.. Borah, *et al.*, (2018) menemukan prevalensi ectoparasite ini pada itik sebesar 12,74%. *M. gallinae* ditemukan pada hampir semua unggas (dengan prevalensi yang berbeda (Chambless, *et al.*, 2022); (Paliy *et al.*, 2018), dan pada seluruh tubuh ayam (Mata *et al.*, 2018). *G. gallinae*, juga merupakan ectoparasit pada burung merpati, dengan prevalensi sebesar 24% (Hasan, 2019). *G. dissilis* merupakan ektoparasit yang juga ditemukan pada peternakan ayam, dengan prevalensi kecil, hanya 2,4% dari total 184 sampel yang diamati (Wahab & Farah Haziqah, 2015).

Suhu sebagai *controlling factor* dapat mempengaruhi aktivitas fisiologis suatu organisme (Sari *et al.*, 2012). Suhu yang tinggi di lingkungan dan kandang dapat memicu keberadaan parasit pada ternak unggas (Sam-Wobo *et al.*, 2017). Kondisi tersebut menyebabkan ektoparasit berkembang pada permukaan tubuh itik. Meskipun peternakan itik pada penelitian ini termasuk daerah dataran rendah namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas infeksi ektoparasit pada itik termasuk dalam kategori rendah dengan tingkat intensitas infestasi yaitu 4,56 (Tabel 4.1), hal ini terjadi karena pengaruh kondisi kandang ternak. Kondisi kandang tidak lembab, terdapat tempat penampungan kotoran itik dan lingkungan sekitar kandang

yang tidak berair sehingga intensitas ektoparasitnya rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Lievi Amanda & Susant, (2021) menunjukkan bahwa itik di peternakan Magelang dan Temanggung meskipun sama-sama berada di wilayah dataran tinggi (*highland area*) namun menunjukkan hasil yang berbeda. Infestasi ektoparasit pada Peternakan Temanggung lebih rendah dibandingkan dengan Peternakan itik di Magelang, hal ini terjadi adanya perbedaan antara kondisi kandang, di Temanggung lantai kandang tidak lembab, terdapat penampungan kotoran itik dan hanya 25% lingkungan sekitar kandang berair sehingga jumlah infeksi ektoparasitnya relatif rendah. Itik di Peternakan Magelang dipelihara pada kandang yang lembab karena kandang itik bercampur dengan kolam ikan, sehingga tingkat infestasi ektoparasitnya cukup tinggi. Lantai kandang yang lembab dan bercampur dengan kotoran akan memicu bau busuk yang dapat mengundang ektoparasit (Sari *et al.*, 2012).

### C. Persentase Ektoparasit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap ektoparasit pada itik yang dipelihara oleh masyarakat di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, secara total telah ditemukan sebanyak 114 individu ektoparasit dari 50 ekor itik yang diperiksa dan sebanyak 25 ekor itik terinfestasi ektoparasit.

Ektoparasit yang ditemukan pada itik yang dipelihara oleh masyarakat di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, terdiri dari 4 spesies ektoparasit, yaitu *Menophon galliane* sebanyak 107 individu, *Goniodes.gallinae* sebanyak 3 individu, *G.dissimilis* sebanyak 1 individu dan *Dermacentor andersoni* sebanyak 3 individu.

**Tabel 4.2.** Persentase sebaran spesies ektoparasit pada masing-masing individu itik berdasarkan sebaran bagian tubuh

| No. Itik       | Jenis Ektoparasit            | Sebaran Berdasarkan Bagian Tubuh |          |      |       |      | Total |
|----------------|------------------------------|----------------------------------|----------|------|-------|------|-------|
|                |                              | Kepala                           | Punggung | Dada | Sayap | Ekor |       |
| 3              |                              | 0                                | 4        | 0    | 0     | 0    | 4     |
| 6              |                              | 0                                | 5        | 1    | 0     | 0    | 6     |
| 7              |                              | 0                                | 3        | 1    | 0     | 0    | 4     |
| 9              |                              | 0                                | 5        | 0    | 0     | 0    | 5     |
| 10             |                              | 0                                | 5        | 0    | 0     | 1    | 6     |
| 11             |                              | 0                                | 3        | 1    | 0     | 0    | 4     |
| 13             |                              | 0                                | 6        | 0    | 0     | 0    | 6     |
| 14             |                              | 0                                | 4        | 0    | 0     | 0    | 4     |
| 15             |                              | 0                                | 4        | 0    | 0     | 1    | 5     |
| 20             |                              | 0                                | 3        | 1    | 0     | 0    | 4     |
| 21             |                              | 0                                | 4        | 0    | 0     | 0    | 4     |
| 23             |                              | 0                                | 4        | 0    | 0     | 0    | 4     |
| 24             | <i>Menophon galliane</i>     | 0                                | 3        | 0    | 0     | 1    | 4     |
| 25             |                              | 0                                | 5        | 1    | 0     | 0    | 6     |
| 26             |                              | 0                                | 3        | 0    | 0     | 0    | 3     |
| 27             |                              | 0                                | 3        | 0    | 0     | 0    | 3     |
| 29             |                              | 0                                | 2        | 0    | 0     | 1    | 3     |
| 30             |                              | 0                                | 4        | 0    | 0     | 1    | 5     |
| 33             |                              | 0                                | 4        | 0    | 0     | 1    | 5     |
| 35             |                              | 0                                | 3        | 0    | 0     | 0    | 3     |
| 38             |                              | 0                                | 3        | 1    | 0     | 0    | 4     |
| 41             |                              | 0                                | 3        | 0    | 0     | 0    | 3     |
| 45             |                              | 0                                | 5        | 0    | 0     | 0    | 5     |
| 49             |                              | 0                                | 4        | 0    | 0     | 0    | 4     |
| 50             |                              | 0                                | 3        | 0    | 0     | 0    | 3     |
| 21             |                              | 0                                | 0        | 0    | 0     | 1    | 1     |
| 41             | <i>Goniocotes gallinae</i>   | 0                                | 0        | 0    | 0     | 2    | 2     |
| 26             | <i>Goniodes dissimilis</i>   | 0                                | 0        | 1    | 0     | 0    | 1     |
| 7              |                              | 0                                | 1        | 0    | 0     | 0    | 1     |
| 11             | <i>Dermacentor andersoni</i> | 0                                | 1        | 0    | 0     | 0    | 1     |
| 23             |                              | 0                                | 1        | 0    | 0     | 0    | 1     |
| Persentase (%) |                              | 0                                | 86       | 6    | 0     | 8    | 100   |





Berdasarkan Gambar 4.5, menunjukkan bahwa ektoparasit *Menophon galliane* merupakan jenis ektoparasit yang paling dominan yang ditemukan pada itik dibandingkan dengan jenis ektoparasit lain, dengan jumlah persentase sebanyak 93,86% yang terdiri dari 107 individu. *Goniocotes gallinae* ditemukan sebanyak 3 individu dengan jumlah persentase sebaran sebanyak 2,63%. *Dermacentor andersoni* ditemukan sebanyak 3 individu dengan jumlah persentase sebanyak 2,63%. *Goniodes dissimilis* yang ditemukan sebanyak 1 individu dengan jumlah persentase sebanyak 0,88% merupakan spesies ektoparasit paling sedikit yang ditemukan pada itik. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian

Ebrahimi *et al.*, (2016) yang menunjukkan jenis ektoparasit yang menginfeksi ayam adalah kutu *Menophon gallinae* sebanyak 65%, *Menachantus stramineus* 37%, *Dermanyssus gallinae* 9% dan *lipeurus caponis* 10%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini bahwa Jenis-jenis ektoparasit yang ditemukan pada itik yang dipelihara di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur adalah ektoparasit jenis kutu dan tungau yang terdiri dari 4 spesies yaitu, *Menophon galliane*, *Goniocotes gallinae*, *Goniodes dissimilis* dan *Dermacentor andersoni*. Tingkat prevalensi serangan ektoparasit pada itik yang dipelihara di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka timur adalah 50% dan termasuk dalam kategori infeksi sangat sering. Tingkat intensitas ektoparasit yang menginfestasi itik yang dipelihara di Kelurahan Ladongi, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur adalah 4,56% dan termasuk dalam kategori rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aurandini, N. R., Hastutiek, P., Utama, S., Sunarso, A., Suprihati, E., & Witaningrum, A. M. (2024). Identification, Prevalence, and Infestation Patterns of Ectoparasitic In MP Hybrid Type Culled Laying Ducks In Gedang Sub Village, Modopuro Village, Mojosari Sub District, Mojokerto District. *Journal of Parasite Science*, 8(1), 17–20. <https://doi.org/10.20473/jops.v8i1.53342>
- Balaira, H. S., Assa, G. V. J., Nangoy, F. J., Sarajar, C. L. ., & Nangoy, M. (2019). Infestasi Kutu Pada Ayam Kampung (*Gallus Gallus Domestic*) Di Desa Tolok Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 39(2), 451. <https://doi.org/10.35792/zot.39.2.2019.25769>
- Begum, A., Mukutmoni, M., & Akter, F. (2019). Parasite diversity in mallard: A cross-sectional study on *Anas platyrhynchos* from Munshiganj, Dhaka. *Bangladesh Journal of Zoology*, 47(1), 121–128. <https://doi.org/10.3329/bjz.v47i1.42027>
- Borah, N., Phukan, S., Islam, S., Tamuli, S., & Rajbongshi, P. (2018). Investigation on ectoparasites of duck in upper Assam. *Journal of Entomology and Zoology Studies*, 6(5), 2443–2448.
- Chambless, K. N., Cornell, K. A., Crespo, R., Snyder, W. E., & Owen, J. P. (2022). Diversity and Prevalence of Ectoparasites on Poultry from Open Environment Farms in the Western United States of Washington, Idaho, Oregon, and California. *Journal of Medical Entomology*, 59(5), 1837–1841. <https://doi.org/10.1093/jme/tjac0>

93

- Dwiyani, N. P., Setiati, N., & Widiyaningrum, P. (2014). Ektoparasit Pada Ordo Artiodactyla di Taman Margasatwa Semarang. *Unnes Journal of Life Science* 3, 3(2), 124–129. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/UnnesJLifeSci>
- Hasan, M. H. (2019). Detection of ectoparasites in different birds. *Iraqi Journal of Veterinary Sciences*, 33(2), 37–41. <https://doi.org/10.33899/ijvs.2019.162896>
- Idika, I. K., Obi, C. F., Ezeh, I. O., Iheagwam, C. N., Njoku, I. N., & Nwosu, C. O. (2016). Gastrointestinal helminth parasites of local chickens from selected communities in Nsukka region of south eastern Nigeria. *Journal of Parasitic Diseases*, 40(4), 1376–1380. <https://doi.org/10.1007/s12639-015-0694-9>
- Lieviamanda, M., & Susant, R. (2021). Prevalensi Ektoparasit Dan Endoparasit Itik Petelur Yang Dipelihara Pada Peternakan Intensif Di Jawa Tengah. *Prosiding Semnas Biologi Ke-9*, 29–34.
- Malann, Y. D., Olatunji, B. O., & Usman, A. M. (2016). Ectoparasitic Infestation on Poultry Birds Raised in Gwagwalada Area Council, FCT-Abuja. In *International Journal of Innovative Research and Development* (Vol. 5, Issue 13). [www.ijird.com](http://www.ijird.com)
- Mata, W., Galgalo, W., & Jilo, K. (2018). Prevalence of the major ectoparasites of poultry in extensive and intensive farms in Jimma, Southwestern Ethiopia. *Journal of Parasitology and Vector Biology*, 10(7), 87–96. <https://doi.org/10.5897/JPVB2017.0298>
- Matitaputty, M.R and Bansi, H. (2018). Efforts to Increase The Productivity of Laying Ducks Intensively Maintained and The Provision of Locally Based Feeding In Maluku. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 07(02), 1–8. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/peternakan/article/view/7467&ved=2ahUKEwjEx5XJx6ilAxW04jgGHUXsBZcQFnoECBQQAQ&usq=AOvVaw0HRGACrZo3B0ERme\\_KelBn](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/peternakan/article/view/7467&ved=2ahUKEwjEx5XJx6ilAxW04jgGHUXsBZcQFnoECBQQAQ&usq=AOvVaw0HRGACrZo3B0ERme_KelBn)
- Paliy, A. P., Mashkey, A. M., Sumakova, N. V., & Paliy, A. P. (2018). Distribution of poultry ectoparasites in industrial farms, farms, and private plots with different rearing technologies. *Biosystems Diversity*, 26(2), 153–159. <https://doi.org/10.15421/011824>
- Putranto, H. D., Meriana, M., Brata, B., & Nurmeiliasari, N. (2021). Kelimpahan Relatif Ektoparasit pada Inang Ayam Buras Lokal. *Buletin Peternakan Tropis*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31186/bpt.2.1.1-8>
- Rama, K. A., Hastutiek, P., & Widodo, O. S. (2017). Pola Infestasi Kutu Pada Itik Petelur di Desa Kramat Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Infestation Pattern of Lice In Laying Ducks In Village of Kramat District of Bangkalan Region of Bangkalan Abstract The purpose of this research is to identify li. In

*Journal of Parasite Science* (Vol. 1, Issue 2).

Sam-Wobo, S., Innocent, N., Oyatogum, I., Surakat, O., & Mogaji, H. (2017). Status of helminths in birds kept in Zoological Park, Abeokuta, Nigeria. *Journal of Entomology and Zoology Studies*, 5(6), 390–394.

Sari, O., Priyono, B., & Utami, N. R. (2012). Suhu , Kelembaban , serta Produksi Telur Itik pada Kandang Tipe Litter dan Slat. *Unnes Journal of Life Science*, 1(2), 94–100.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/inde>

[x.php/UnnesJLifeSci](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/UnnesJLifeSci)

Situmeang, I. F. (2022). Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Itik Pada Kelompok Tani Ternak Itik Berkah Abadi Di Kecamatan Margadana Kota Tegal. *Jurnal Agristan*, 4(1), 30–43.  
<https://doi.org/10.37058/agristan.v4i1.4197>

Wahab, A. R., & Farah Haziqah. (2015). Ectoparasitic fauna of scavenging chickens (*Gallus domesticus*) from Penang Island, Peninsular Malaysia. *Malaysian Journal of Veterinary Research*, 6(1), 33–42.

